

***THE EFFECT OF OPEN UNEMPLOYMENT RATE, LABOR FORCE PARTICIPATION RATE AND POVERTY ON THE HUMAN DEVELOPMENT INDEX IN THE GERBANGKERTOSUSILA REGION***

**PENGARUH TINGKAT PENGANGGURAN TERBUKA, TINGKAT PARTISIPASI ANGKATAN KERJA DAN KEMISKINAN TERHADAP INDEKS PEMBANGUNAN MANUSIA DI KAWASAN GERBANGKERTOSUSILA**

**Athallah Auladi Farrel Ferdinand<sup>1</sup>, Ruth Eviana Hutabarat<sup>2</sup>**

Program Studi Ekonomi, Fakultas Ekonomika Dan Bisnis, Universitas Negeri Surabaya<sup>1,2</sup>

[athallah.22184@mhs.unesa.ac.id](mailto:athallah.22184@mhs.unesa.ac.id)<sup>1</sup>, [ruthhutabarat@unesa.ac.id](mailto:ruthhutabarat@unesa.ac.id)<sup>2</sup>

**ABSTRACT**

*Human development serves as a key indicator in evaluating the success of regional development, which is reflected in the Human Development Index (HDI). Although the Gerbangkertosusila region is recognized as an economic growth hub in East Java, disparities in HDI performance among its districts and cities remain evident. This study seeks to analyze the impact of the Open Unemployment Rate, Labor Force Participation Rate, and poverty on HDI in the Gerbangkertosusila area over the 2020–2024 period. The research employs a quantitative approach using secondary data obtained from the Central Statistics Agency and applies panel data regression analysis. Based on model selection tests, the Fixed Effect model is identified as the suitable method. The findings reveal that both the Open Unemployment Rate and poverty exert a negative and statistically significant influence on HDI, whereas the Labor Force Participation Rate does not show a significant effect. These results suggest that efforts to reduce unemployment and poverty are crucial for enhancing human development quality. Therefore, regional development policies should prioritize the creation of quality employment opportunities and sustainable poverty reduction strategies to support improvements in HDI within the Gerbangkertosusila region.*

**Keywords:** *Human Development Index, Open Unemployment Rate, Labor Force Participation Rate, Poverty, Gerbangkertosusila.*

**ABSTRAK**

Pembangunan manusia termasuk satu dari berbagai indikator penting dalam menilai keberhasilan pembangunan daerah, hal tersebut tampak melalui Indeks Pembangunan Manusia. Meskipun Kawasan Gerbangkertosusila dikenal sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di Jawa Timur, masih terdapat ketimpangan capaian IPM antar kabupaten/kota. Penelitian berikut mempunyai tujuan guna mengkaji pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, serta kemiskinan pada IPM di Kawasan Gerbangkertosusila pada periode 2020–2024. Pendekatan yang diaplikasikan yakni kuantitatif berdata sekunder bersumber dari Badan Pusat Statistik, serta metode analisis regresi data panel. Hasil pemilihan model memaparkan bahwasanya Fixed Effect merupakan model paling sesuai diaplikasikan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa Tingkat Pengangguran Terbuka dan kemiskinan berpengaruh negatif dan signifikan pada IPM, sedangkan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak berpengaruh signifikan pada IPM. Hal tersebut mengindikasikan bahwa penurunan pengangguran dan kemiskinan punya peran penting pada peningkatan kualitas pembangunan manusia. Kebijakan pembangunan daerah perlu difokuskan pada penciptaan lapangan kerja yang berkualitas serta pengentasan kemiskinan secara berkelanjutan guna mendorong peningkatan IPM di Kawasan Gerbangkertosusila.

**Kata Kunci:** Indeks Pembangunan Manusia, Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, Kemiskinan, Gerbangkertosusila.

**PENDAHULUAN**

Pembangunan ialah sebuah tahapan yang dilakukan secara sistematis sebagai langkah memperbaiki serta meningkatkan kualitas hidup masyarakat secara berkelanjutan (Ginanjar Kartasasmita, 1994). Pembangunan

bertujuan menciptakan kehidupan yang sehat, produktif dan kehidupan yang layak, dengan menempatkan manusia menjadi subjek utama, sehingga meningkatnya kualitas sumber daya khususnya manusia ialah sasaran utama untuk mencapai kehidupan layak serta

mendorong pertumbuhan ekonomi (Matondang et al., 2025).

Indeks Pembangunan Manusia atau sering disingkat dengan IPM ialah indikator penting yang sering dipakai untuk menggambarkan tingkat kualitas hidup masyarakat yang mencakup dimensi pendidikan, standar hidup layak, serta kesehatan. Konsep IPM awalnya disampaikan UNDP di *Human Development Report* pada tahun 1996 kemudian dipublikasikan secara berkelanjutan setiap tahunnya (BPS, 2021). Selain IPM juga memberikan pemaparan komprehensif seperti apa tingkat pembangunan manusia pada sebuah daerah tertentu, IPM juga memberikan paparan akan efek kegiatan pembangunan daerah tertentu.

Sekarang ini Indonesia masih dihadapkan pada tantangan pemerataan pembangunan manusia di berbagai wilayah, termasuk di kawasan Gerbangkertosusila. Mengacu pada Perpres Nomor 66 Tahun 2022,

Gerbangkertosusila dimaknai sebagai wilayah metropolitan yang mencakup beberapa daerah diantaranya yakni Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Surabaya, Sidoarjo, serta Lamongan, yang dimana lokasi tersebut telah ditetapkan sebagai Kawasan Strategis Nasional (KSN) karena memiliki peranan penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi.

Kawasan Gerbangkertosusila, menjadi pusat ekonomi terbesar di Jawa Timur yang saling terhubung secara fungsional, baik dalam aspek sosial, ekonomi, maupun infrastruktur (Kemenko Bidang Kemaritiman dan Investasi, 2022). Walaupun telah mencatat pertumbuhan ekonomi yang pesat, ketimpangan antarwilayah masih cukup menonjol, sehingga kemajuan ekonomi belum sepenuhnya mampu mendorong peningkatan kualitas pembangunan manusia merata di Gerbangkertosusila. (Ikhlasi et al., 2025)

Kab / Kota	2020	2021	2022	2023	2024
Kab Gresik	76.59	76.98	77.62	78.44	78.93
Kab Bangkalan	65.17	65.42	66.11	66.82	67.33
Kab Mojokerto	74.58	74.90	75.61	76.23	76.69
Kota Mojokerto	78.95	79.34	80.19	80.90	81.76
Kota Surabaya	82.76	82.94	83.32	83.99	84.69
Kab Sidoarjo	80.65	81.01	81.37	81.88	82.67
Kab Lamongan	73.44	73.97	74.83	75.29	75.90

**Gambar 1. IPM Gerbangkertosusila 2020-2024**

Sumber: Badan Pusat Statistik

Gambar 1 menunjukkan pertumbuhan IPM di Gerbangkertosusila selama periode 2020–2024. Angka IPM menunjukkan tren yang terus meningkat, namun dengan tingkat capaian yang berbeda-beda antar kabupaten/kota, perbedaan laju peningkatan tersebut mencerminkan adanya ketimpangan pembangunan manusia. Kota Surabaya

sebagai pusat aktivitas ekonomi mencatat IPM tertinggi dan meningkat dari 82,76 tahun 2020 menjadi 84,69 pada tahun 2024. Kota Mojokerto dan Kabupaten Sidoarjo juga menunjukkan capaian IPM yang relatif tinggi dengan tren peningkatan yang stabil. Sebaliknya, Kabupaten Bangkalan memiliki IPM paling rendah, meskipun

sempat terjadi peningkatan yang mulanya 65,17 di tahun 2020 kemudian meningkat jadi 67,33 di tahun 2024. Kabupaten Lamongan, Gresik, dan Mojokerto berada pada kategori menengah dengan laju peningkatan yang cukup konsisten. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun Gerbangkertosusila dikenal sebagai kawasan dengan IPM tinggi di Jawa Timur, ketimpangan pembangunan manusia antarwilayah masih nyata terjadi.

Ketimpangan capaian IPM antar wilayah di kawasan Gerbangkertosusila menunjukkan belum optimalnya pemerataan berbagai faktor pembangunan manusia, khususnya pada aspek pengangguran yang masih tinggi di beberapa kabupaten/kota. Pengangguran yang lebih rendah terindikasi sebagai satu dari banyaknya faktor penting peningkatan Indeks Pembangunan Manusia sebuah wilayah bahkan negara (Shoolihah & Musyaropah, 2024).

Tingkat pengangguran yang tinggi mencerminkan keterbatasan penyerapan tenaga kerja dan memberikan kontribusi negatif terhadap pencapaian IPM, karena berimplikasi pada penurunan pendapatan masyarakat dan terbatasnya akses pada pendidikan dan kesehatan (Matondang et al., 2025). keadaan ini berdampak pada capaian pembangunan manusia di suatu wilayah karena tingkat pengangguran diukur berdasarkan perbandingan dari jumlah angkatan kerjanya dengan kesempatan kerja yang ada, sehingga ketidakseimbangan antara keduanya dapat menekan kualitas pembangunan manusia (Suryani, 2024).

Stabilitas pasar kerja berkaitan dengan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, karena indikator ini mencerminkan seberapa jauh penduduk usia produktif terserap atau aktif di dunia

kerja. Tingkat partisipasinya menjadi salah satu ukuran untuk menganalisis kondisi ketenagakerjaan suatu wilayah karena menggambarkan peran penduduk usia produktif dalam kegiatan ekonomi dan mencerminkan kualitas pasar tenaga kerja yang tersedia (Sari & Sugiharti, 2022). Perluasan kesempatan kerja berpotensi meningkatkan pendapatan masyarakat, yang secara tidak langsung dapat menekan meningkatnya angka pengangguran (Marlina et al., 2024).

Kondisi pasar tenaga kerja yang belum sepenuhnya mampu menyediakan pekerjaan yang layak dan berkelanjutan, memperbesar risiko meningkatnya angka kemiskinan dan memperlemah capaian pembangunan manusia. Kemiskinan masih menjadi tantangan serius selain berkaitan dengan rendahnya tingkat pendapatan, kemiskinan juga merupakan cermin seberapa terbatas akses masyarakat pada kesempatan kerja, pendidikan serta layanan kesehatan, sehingga mengurangi kemampuan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan, yang secara langsung mempengaruhi kualitas hidup serta kesejahteraan masyarakat. (Maharani et al., 2025).

Sejumlah kajian empiris terdahulu telah mengkaji faktor yang berperan dalam mendorong IPM. Kajian Retnowati & Zumaeroh (2023) yang menunjukkan bahwasanya pengangguran dan kemiskinan punya pengaruh negatif signifikan pada IPM, serta TPAk tidak punya pengaruh sama sekali pada IPM. Akan tetapi, hasil tersebut bertolakbelakang pada kajian Channani et al., (2024) yang mana dikatakan bahwasanya pengangguran tidak berpengaruh signifikan pada IPM. Hasil yang bertolak belakang juga disampaikan Mutmainnah et al., (2024) yang memaparkan bahwasanya kemiskinan pengaruhnya negatif namun tidak signifikan pada IPM. Penelitian

lain yang dilakukan oleh Endang & Anam, (2024) menunjukkan bahwa partisipasi dari angkatan kerja punya pengaruh negatif tidak signifikan, tetapi bersamaan dengan hal tersebut tingkat pengangguran punya pengaruh yang signifikan pada IPM.

Variasi hasil antar penelitian sebelumnya menegaskan bahwa hubungan antara faktor-faktor ketenagakerjaan dan IPM belum menunjukkan pola yang konsisten. Hal ini memperlihatkan adanya kesenjangan kajian yang masih terbuka untuk diteliti lebih lanjut, khususnya pada konteks kawasan Gerbangkertosusila yang memiliki dinamika ekonomi dan struktur tenaga kerja yang berbeda antar kabupaten/kota.

Studi ini berfokus untuk mengkaji pengaruh Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Kemiskinan pada Indeks Pembangunan Manusia khususnya di kawasan Gerbangkertosusila selama periode 2020 hingga 2024. Pemilihan rentang waktu di dasarkan pada pertimbangan bahwa, rentang waktu tersebut merupakan fase krusial dalam dinamika ekonomi khususnya pada sektor pembangunan ketenagakerjaan. Periode ini mencakup masa pandemi Covid-19 yang berdampak terhadap ketenagakerjaan, kemiskinan, dan kualitas hidup masyarakat. Selain itu pemilihan rentan waktu juga didasarkan pada ketersediaan data selama periode penelitian.

Kawasan Gerbangkertosusila dipilih dengan mempertimbangkan peran sebagai kawasan Strategis Nasional, sekaligus berkontribusi sebagai pusat pengembangan ekonomi di Jawa Timur. Gerbangkertosusila memiliki karakteristik wilayah yang heterogen, mencakup pusat perkotaan, kawasan industri, dan daerah penyangga, sehingga menunjukkan variasi tingkat

struktur ekonomi, dan kualitas sumber daya manusia antar kabupaten/kota. Kondisi tersebut menyebabkan perbedaan capaian Indeks Pembangunan Manusia yang menarik untuk dianalisis. Dengan demikian, studi ini diharapkan bisa berkontribusi dan menghasilkan bukti empiris yang relevan sebagai dasar pertimbangan dalam perumusan kebijakan pembangunan manusia yang berkelanjutan, serta responsif terhadap dinamika ketenagakerjaan serta kondisi sosial ekonomi.

## **TINJAUAN PUSTAKA**

### **Teori Human Capital**

Teori *Human Capital* di kembangkan Gary S. Becker (1964) menjelaskan bahwa kemampuan serta keterampilan tiap orang ialah bentuk modal yang bisa dikembangkan melalui pendidikan, pelatihan, dan perbaikan kesehatan. Investasi tersebut dilakukan dengan harapan memperoleh keuntungan di masa depan berupa peningkatan produktivitas dan pendapatan. Becker menegaskan bahwa perbedaan tingkat upah dan kesempatan kerja antarindividu banyak dipengaruhi oleh perbedaan kualitas human capital yang dimiliki, sehingga pengembangan sumber daya manusia menjadi faktor penting ketika kita ingin meningkatkan kesejahteraan serta pertumbuhan ekonomi.

### **Indeks Pembangunan Manusia**

*United Nations Development Programme* atau UNDP menyampaikan bahwa Indeks Pembangunan Manusia merupakan indikator gabungan yang digunakan untuk menilai capaian rata-rata suatu wilayah berdasarkan tiga dimensi utama, yaitu kesehatan tingkat pengetahuan, serta kelayakan standar hidup (UNDP, 2025).

Kesehatan diukur berdasarkan angka harapan hidup saat lahir, aspek

pengetahuan diukur melalui rata-rata lama sekolah penduduk yang usianya 25 tahun atau lebih serta harapan lama sekolah penduduk usia 7 tahun, disamping itu standar hidup layak ditentukan dari pengeluaran riil per kapita yang telah disesuaikan (BPS, 2021)

### **Tingkat Pengangguran Terbuka**

Pengangguran Terbuka ialah persentase banyak pengangguran terbuka dibandingkan dengan banyak angkatan kerja. Tingkat Pengangguran terbuka diartikan sebagai individu yang sedang mencari pekerjaan, baik yang sama sekali belum pernah bekerja maupun yang telah memiliki pengalaman kerja sebelumnya, termasuk di dalamnya adalah mereka yang sedang menyiapkan usaha, serta mereka yang telah memiliki pekerjaan tapi belum mulai bekerja (BPS, 2024).

Korelasi Tingkat Pengangguran Terbuka dengan Indeks Pembangunan Manusia dapat dijelaskan melalui teori Human Capital milik Gary S. Becker dimana teori tersebut menyatakan bahwasanya pendidikan, keterampilan, serta kesehatan ialah investasi yang meningkatkan produktivitas dan pendapatan individu. Tingginya TPT menunjukkan bahwa human capital belum dimanfaatkan secara optimal karena tenaga kerja tidak terserap secara baik. Kondisi ini menurunkan pendapatan, menghambat akses pendidikan dan kesehatan, serta melemahkan standarisasi kehidupan, sehingga secara negatif memengaruhi capaian IPM. Dengan demikian, tingginya TPT berpotensi menghambat peningkatan kualitas pembangunan manusia.

### **Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja**

Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja merupakan persentase banyaknya

angkatan kerja dibandingkan dengan keseluruhan penduduk usia kerja (15 tahun ke atas). Sedangkan Angkatan Kerja punya arti sebagai penduduk berusia 15 tahun ke atas yang berperan aktif dalam aktivitas ekonomi, baik yang sedang bekerja maupun yang memiliki pekerjaan tetapi untuk sementara tidak bekerja (BPS, 2023).

Korelasi Partisipasi Angkatan Kerja pada Indeks Pembangunan Manusia dapat dijelaskan melalui teori Human Capital milik Gary S. Becker. Teori ini menyatakan bahwasanya pendidikan, keterampilan, dan kesehatan ialah bentuk investasi yang meningkatkan produktivitas individu. Tingginya TPAK mencerminkan bahwa penduduk usia kerja terlibat aktif pada kegiatan ekonomi sehingga human capital yang dimiliki dapat dimanfaatkan secara produktif. Partisipasi kerja yang tinggi mendorong peningkatan pendapatan, meluasnya akses pendidikan juga kesehatan, serta meningkatkan standar hidup masyarakat, yang pada akhirnya berkontribusi positif terhadap peningkatan capaian IPM.

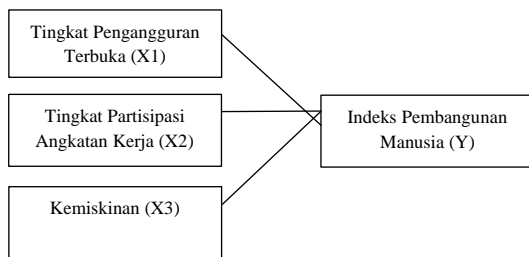
### **Kemiskinan**

Kemiskinan punya arti yakni kondisi ketika individu bahkan sejumlah orang yang kurang bahkan tidak dapat mencukupi kebutuhan serta hak-hak mendasar yang diperlukan guna mempertahankan serta mengembangkan kehidupan layak dan bermartabat (BPS, 2011).

Hubungan kemiskinan dengan Indeks Pembangunan Manusia dapat dijelaskan melalui teori Human Capital milik Gary S. Becker. Teori ini menyatakan bahwasanya pendidikan, kesehatan, serta keterampilan ialah investasi yang berguna untuk mengoptimalkan produktivitas serta pendapatan individu. Ketika tingkat kemiskinan tinggi, kemampuan

masyarakat untuk berinvestasi dalam pendidikan dan kesehatan menjadi terbatas karena rendahnya pendapatan. Akibatnya, kualitas human capital menurun, produktivitas rendah, dan kesempatan memperoleh pendapatan yang lebih baik semakin kecil, sehingga secara langsung maupun tidak langsung punya dampak pada rendahnya capaian IPM.

**Kerangka Berpikir**



H1 : Tingkat Pengangguran Terbuka berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di kawasan Gerbangkertosusila.

H2 : Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja berpengaruh positif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di kawasan Gerbangkertosusila.

H3 : Tingkat Kemiskinan berpengaruh negatif terhadap Indeks Pembangunan Manusia di kawasan Gerbangkertosusila.

H4 : Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Kemiskinan secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di kawasan Gerbangkertosusila

**METODE**

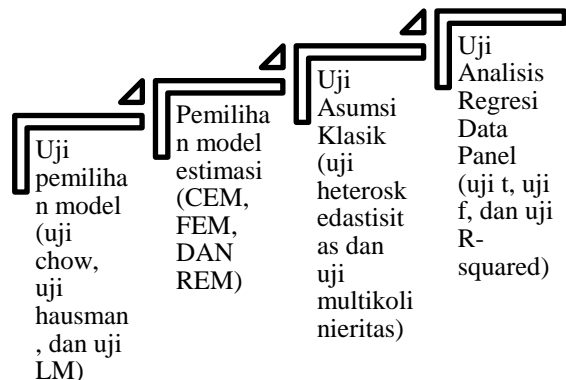
Penelitian berikut menerapkan metode kuantitatif, berdata sekunder yang bersumber dari Badan Pusat Statistik. Variabel dependennya yakni Indeks Pembangunan Manusia, sedangkan variabel independennya meliputi Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan Kemiskinan. Seluruh variabel

telah menggunakan data dalam satuan persen. Penelitian berikut memanfaatkan data panel, yakni kombinasi data *cross section* serta *time series* 7 kabupaten/Kota yang masuk ke kawasan “Gerbangkertosusila” (Gresik, Bangkalan, Mojokerto, Mojokerto, Sidoarjo, Surabaya dan Lamongan) selama periode tahun 2020 sampai 2024. Metode analisisnya mengaplikasikan analisis regresi data panel berpendekatan Fixed Effect Model (FEM) dengan pengolahan data menggunakan Software Stata 17. Berikutnya dilakukan uji asumsi klasik yang mencakup Multikolinearitas serta Heteroskedastisitas. Selanjutnya uji T dipakai guna menguji parsial tiap variabel independent pada IPM, uji F dipakai guna menguji pengaruh simultan serta uji koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) dipakai guna menilai kekuatan model.

$$IPMit = \alpha + \beta_1 TPTit + \beta_2 TPAKit + \beta_3 KMSit + \epsilon_{it}$$

Keterangan :

- IPM = Indeks Pembangunan Manusia
- TPT = Tingkat Pengangguran Terbuka
- TPAK = Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja
- KMS = Kemiskinan (%)
- i = Wilayah Gerbangkertosusila
- t = Tahun Pengamatan (2020-2024)
- α = Konstanta
- β<sub>1</sub>, β<sub>2</sub>, β<sub>3</sub> = Koefisien Variabel Independent
- ε = Error terms



**Gambar 2. Alur Penelitian****HASIL DAN PEMBAHASAN****Pemilihan Model Estimasi**

Pemilihan model estimasi bertujuan menentukan model regresi data panel paling sesuai, baik *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), maupun *Random Effect Model* (REM), supaya hasilnya mencerminkan karakteristik data akurat.

**Tabel 1. Uji Chow**

<b>F-Statistic</b>	54.12
<b>Prob &gt; F</b>	0.0000

Sumber: Stata 17

Melalui Uji Chow diketahui bahwasanya Prob > F yakni 0,0000. Kondisi ini berada di bawah taraf signifikansi 0,05, yang mengindikasikan bahwasanya model FEM dan REM lebih sesuai. Itu mengapa perlu dilakukan uji lanjutan guna memilih model paling tepat melalui Uji Hausman.

**Tabel 2. Uji Hausman**

<b>F-Statistic</b>	
<b>Prob &gt; chi2</b>	0.0000

Sumber: Stata 17

Melalui Uji Hausman diketahui Prob > chi2 yakni 0,0000. Kondisi ini berada di bawah taraf signifikansi 0,05 hingga model *Fixed Effect Model* (FEM) jadi model paling tepat guna diaplikasikan.

**Uji Asumsi Klasik**

Uji asumsi klasik merupakan tahapan penting dalam menjamin model regresi telah sesuai dengan asumsi statistik yang disyaratkan. Basuki & Yuliadi (2015) menyatakan bahwasanya pada analisis regresi data panel, uji asumsi klasik difokuskan pada uji multikolinieritas dan heteroskedastisitas. Keduanya tersebut penting dilakukan untuk memastikan ketepatan dan efisiensi estimasi koefisien regresi.

**Tabel 3. Hasil Uji Multikolinieritas**

Variabel	VIF	1/VIF
TPT	1.75	0.569895
TPAK	1.72	0.581945
<b>Kemiskinan</b>	1.03	0.971728
<b>Mean VIF</b>	1.50	

Sumber: Stata 17

Berdasarkan pengujian multikolinieritas, seluruh nilai VIF kurang dari 10, yang menandakan bahwa hubungan linear tiap variabel independen di model regresi tidak mengakibatkan adanya permasalahan multikolinieritas. Sehingga hubungan antar variabel bebas tidak menunjukkan korelasi yang kuat dan model regresi layak untuk dianalisis lebih lanjut.

**Tabel 4. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

<b>Probaility</b>	<b>0.8937</b>
-------------------	---------------

Sumber: Stata 17

Melalui uji heteroskedastisitas diketahui probabilitasnya  $0,8937 > 0,05$ . Hal tersebut mengindikasikan bahwa tidak terdapat masalah heteroskedastisitas.

**Uji Analisis Regresi**

Pendekatan regresi data panel diterapkan mengkaji keterkaitan tiap variabel bebas dengan terikat. Pengujian statistik yang diaplikasikan mencakup uji parsial (uji t), uji simultan (uji F), juga koefisien determinasi ( $R^2$ ).

**Tabel 5. Hasil Uji t**

Variabel	Koefisien	p-value
TPT	-.2658187	0.001
TPAK	.0703261	0.093
<b>Kemiskinan</b>	-.6351482	0.000
<b>Konstanta</b>	80.29916	0.000

Sumber: Stata 17

Melalui uji *t* parsial diketahui Tingkat Pengangguran Terbuka terbukti berpengaruh signifikan pada IPM di kawasan Gerbangkertosusila dengan nilai koefisien  $-0,2658187$  serta *p-value*

0,001. Hasil tersebut menunjukkan bahwasanya penurunan tingkat pengangguran terbuka selaras meningkatnya IPM. Selanjutnya, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak menunjukkan pengaruh signifikan pada IPM di kawasan Gerbangkertosusila koefisien didapatkan 0,0703261 serta *p-value* nya 0,093. Temuan tersebut menjadi indikasi jikalau meskipun peningkatan TPAK cenderung diikuti oleh kenaikan IPM, hubungan tersebut belum menunjukkan signifikansi secara statistik. Sedangkan kemiskinan berpengaruh negatif signifikan pada IPM dimana nilai koefisiennya yakni  $-0,6351482$  dan *p-value* nya 0,000, yang mencerminkan bahwa penurunan tingkat kemiskinan akan mendorong peningkatan IPM. Dengan demikian, hasil penelitian berikut diketahui bahwasanya hanya TPT dan kemiskinan yang punya pengaruh signifikan pada IPM, berbeda dengan TPAK yang tidak memberi pengaruh signifikan.

**Tabel 6.** Hasil Uji F

<b>P-value</b>	<b>0.0305</b>
----------------	---------------

Sumber: Stata 17

Melalui uji F diketahui hasilnya simultan memperlihatkan *p-value* yang didapatkan lebih kecil dibandingkan signifikansi 0,05 yakni hanya 0,0305. Hal ini menandakan bahwasanya secara simultan Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja serta Kemiskinan punya pengaruh pada IPM di Gerbangkertosusila.

**Tabel 7.** Hasil Uji R-Squared

<b>Within</b>	0.8530
<b>Between</b>	0.9339
<b>Overall</b>	0.9304

Sumber: Stata 17

Berdasarkan dari pengujian menghasilkan nilai R-squared (Within) yakni 0,8530 atau bisa dikatakan 85,3%, dimana menyatakan bahwa kemampuan penjelasan model terhadap variasi

variabel dependen mencapai 85,3%, sedangkan sisanya yakni 14,7% dijelaskan faktor lain di luar model.

## Pembahasan

Melalui hasil uji yang ada, diketahui bahwasanya variabel Tingkat Pengangguran Terbuka, Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja, dan kemiskinan simultan berpengaruh pada Indeks Pembangunan Manusia di kawasan Gerbangkertosusila, sebagaimana dibuktikan dari uji simultan (uji F). Tiga variabel independen tersebut bersamaan mampu menjelaskan pengaruh pada IPM sebesar 85,2%. Sementara itu, hasil uji parsial menyatakan bahwasanya Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja tidak punya pengaruh signifikan pada IPM. Sebaliknya, Tingkat Pengangguran Terbuka dan kemiskinan terbukti punya pengaruh signifikan pada IPM. Temuan tersebut memberikan implikasi penting dalam memahami dinamika dan faktor-faktor yang memengaruhi peningkatan IPM di kawasan Gerbangkertosusila.

## Pengaruh TPT Terhadap IPM

TPT berpengaruh signifikan terhadap IPM di kawasan Gerbangkertosusila selama periode 2020–2024. Secara empiris, peningkatan pengangguran pada periode tersebut, khususnya akibat perlambatan ekonomi pascapandemi, berdampak pada menurunnya pendapatan rumah tangga dan daya beli masyarakat. Kondisi ini memengaruhi dimensi standar hidup layak dalam IPM serta berpotensi menghambat akses masyarakat pada pendidikan serta layanan kesehatan. Sebagai kawasan metropolitan dengan berpusat di Surabaya dan didominasi sektor industri dan jasa, fluktuasi penyerapan tenaga kerja memiliki dampak langsung terhadap kesejahteraan penduduk.

Temuan berikut selaras Teori Human Capital milik Gary S. Becker (1964), teori ini menyoroti pentingnya investasi pada pendidikan serta kesehatan guna mengoptimalkan kualitas manusianya sendiri. Dalam konteks ini, tingkat pengangguran terbuka yang tinggi mencerminkan rendahnya kemampuan perekonomian dalam menyerap tenaga kerja, sehingga menghambat proses pembentukan dan pengembangan modal manusia.

Temuan yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Rosi (2024) yang menunjukkan bahwasanya Tingkat Pengangguran Terbuka signifikan punya pengaruh pada IPM di Kabupaten Kerinci. Selanjutnya penelitian oleh Astuti et al., (2025) Menemukan bahwa Tingkat Penganggura Terbuka punya pengaruh negatif signifikan pada IPM. Hasil yang ada mengindikasikan bahwasanya makin tinggi tingkat pengangguran, maka kualitas pembangunan manusia cenderung semakin menurun. Dengan demikian, hasil dari kedua studi tersebut mengonfirmasi bahwasanya tingkat pengangguran menjadi faktor kunci pada IPM.

### **Pengaruh TPAK Terhadap IPM**

TPAK tidak punya pengaruh signifikan pada IPM di kawasan Gerbangkertosusila periode 2020–2024. Temuan ini mengindikasikan bahwa tinggi atau rendahnya partisipasi penduduk dalam angkatan kerja tidak secara langsung menentukan kualitas pembangunan manusia. Ketidaksignifikanan pengaruh TPAK terhadap IPM dapat disebabkan bahwa, TPAK hanya mencerminkan jumlah penduduk yang aktif secara ekonomi, baik yang bekerja maupun yang sedang mencari pekerjaan, tanpa mempertimbangkan kualitas pekerjaan, tingkat pendapatan, dan produktivitas

tenaga kerja. Kondisi ini sejalan dengan Teori Modal Manusia yang dikemukakan oleh Gary S. Becker, yang menunjukkan bahwa kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan, keterampilan, dan kesehatan lebih menentukan kesejahteraan dibandingkan sekadar tingkat partisipasi kerja. Oleh karena itu, meskipun TPAK tinggi, peningkatan IPM tidak akan tercapai apabila tenaga kerja didominasi oleh sektor informal, berupah rendah, dan memiliki produktivitas yang terbatas.

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Maulina & Andriyani (2020) Menyimpulkan bahwa TPAK tidak berpengaruh signifikan terhadap IPM. Temuan yang sejalan juga dapat dilihat dari penelitian Cahyanti et al., (2021) Menunjukkan bahwa TPAK tidak memiliki pengaruh terhadap IPM. Dengan demikian, berbagai hasil penelitian sebelumnya mempertegas temuan penelitian ini bahwa tingkat partisipasi angkatan kerja belum tentu menjadi faktor penentu dalam meningkatkan kualitas pembangunan manusia, khususnya apabila tidak diiringi oleh peningkatan kualitas dan produktivitas tenaga kerja.

### **Pengaruh Kemiskinan Terhadap IPM**

Kemiskinan berpengaruh secara signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia di kawasan Gerbangkertosusila selama periode 2020–2024. Tingginya tingkat kemiskinan menyebabkan terbatasnya kapasitas masyarakat dalam memenuhi kebutuhan, termasuk akses terhadap pendidikan, pelayanan kesehatan, serta tingkat kehidupan yang layak, sehingga berdampak langsung pada rendahnya capaian komponen IPM, khususnya pada dimensi pendidikan dan kesehatan. Teori *Human Capital* menegaskan bahwa investasi pada pendidikan dan kesehatan menjadi salah satu faktor utama dalam pembentukan

kualitas sumber daya manusia. Masyarakat yang hidup dalam kemiskinan cenderung memiliki keterbatasan dalam melakukan investasi tersebut, sehingga proses akumulasi modal manusia menjadi terhambat. Akibatnya kualitas sumber daya manusia menurun dan peluang untuk mendorong peningkatan kesejahteraan juga semakin terbatas. Oleh karena itu, semakin tinggi tingkat kemiskinan, maka capaian Indeks Pembangunan Manusia cenderung semakin rendah.

Penelitian terdahulu yang hasilnya sejalan dilakukan oleh Trisno & Oktarina (2022) Menunjukkan bahwa kemiskinan memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap Indeks Pembangunan Manusia. Hasil penelitian oleh Saputro (2022) juga menunjukkan kemiskinan berpengaruh signifikan terhadap IPM. Hasil-hasil dari penelitian tersebut semakin mempertegas bahwa kemiskinan menjadi salah satu faktor utama yang menghambat peningkatan kualitas hidup masyarakat, karena menyebabkan keterbatasan akses ke layanan pendidikan, kesehatan, serta kualitas hidup yang layak, ketiganya merupakan komponen utama dalam pengukuran IPM. Penurunan tingkat kemiskinan menjadi strategi yang krusial dalam meningkatkan capaian Indeks Pembangunan Manusia secara berkelanjutan.

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan dari temuan penelitian ini menunjukkan adanya perbedaan kontribusi antar variabel terhadap IPM di kawasan Gerbangkertosusila. TPT memberikan pengaruh negatif dan signifikan, temuan ini mengindikasikan jika TPT menurun maka berimplikasi positif terhadap IPM karena semakin banyak penduduk yang terserap dalam pasar kerja akan

meningkatkan pendapatan, akses terhadap pendidikan, serta kualitas kesehatan masyarakat. TPAK tidak berpengaruh secara signifikan terhadap IPM, temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan TPAK saja tidak cukup tanpa diimbangi dengan kualitas pekerjaan dan tingkat pendapatan yang memadai belum mampu mendorong peningkatan IPM secara signifikan. Kemiskinan memberikan pengaruh yang signifikan terhadap IPM. Hasil ini juga menunjukkan bahwa penurunan kemiskinan berkontribusi terhadap peningkatan Indeks Pembangunan Manusia, karena membaiknya kondisi ekonomi rumah tangga meningkatkan akses masyarakat pada layanan pendidikan, kesehatan, serta tingkat kehidupan yang layak. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa menurunnya TPT dan kemiskinan berperan penting dalam meningkatkan IPM. Sementara itu, peningkatan TPAK belum secara otomatis berkontribusi terhadap peningkatan IPM, sehingga perlu diimbangi dengan penciptaan lapangan kerja yang berkualitas dan berkelanjutan.

### **Saran**

Berdasarkan temuan dan analisis yang telah dilakukan, beberapa alternatif kebijakan dapat dirancang sebagai strategi untuk mendorong peningkatan mutu pembangunan manusia di Gerbangkertosusila. Pemerintah daerah di Kawasan tersebut perlu memprioritaskan kebijakan penurunan Tingkat Pengangguran Terbuka melalui penciptaan lapangan kerja yang berkelanjutan dan berkualitas, khususnya pada sektor produktif yang mampu meningkatkan pendapatan masyarakat. Selain itu, upaya pengentasan kemiskinan harus diperkuat melalui program peningkatan kesejahteraan, perlindungan sosial yang

tepat sasaran, serta perluasan akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan. Peningkatan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja juga perlu diimbangi dengan peningkatan kualitas tenaga kerja melalui pendidikan, pelatihan, dan peningkatan produktivitas agar berdampak nyata terhadap kualitas pembangunan manusia. Sinergi dan koordinasi antar pemerintah kabupaten/kota dalam perumusan kebijakan pembangunan manusia yang terintegrasi juga diperlukan guna mengurangi ketimpangan Indeks Pembangunan Manusia dan mendorong pembangunan yang lebih merata dan inklusif di Kawasan Gerbangkertosusila.

Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain seperti pertumbuhan ekonomi, belanja pendidikan dan kesehatan, atau ketimpangan pendapatan agar analisis lebih komprehensif. Selain itu, dapat memperpanjang periode penelitian atau menggunakan metode yang berbeda, untuk memperoleh hasil yang lebih mendalam mengenai faktor-faktor yang memengaruhi IPM di kawasan Gerbangkertosusila.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, K. T., Reziyana, A., Prasetyo, Y. R., Chasfoh, Z. A., Syahanani, P. C., & Rahajeng, A. (2025). Analisis Regresi dan Pengelompokan Faktor yang Mempengaruhi IPM di Sulawesi Barat Tahun 2017-2024. *Triwikrama: Jurnal Multidisiplin Ilmu Sosial*, 9(6).
- Badan, P. S. (2011). *Penjelasan Data Kemiskinan*. Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2011/01/27/884/penjelasan-data-kemiskinan.html>
- Badan, P. S. (2021). *Indeks Pembangunan Manusia 2020* (Issue 07300.2104). Badan Pusat Statistik. <https://www.bps.go.id/id/publication/2021/04/30/8e777ce2d7570ced44197a37/indeks-pembangunan-manusia-2020.html>
- Badan, P. S. (2023). *Survei Angkatan Kerja Nasional Provinsi Kalimantan Selatan Agustus 2023* (Issue 63000.2241). Badan Pusat Statistik.
- Badan, P. S. (2024). *Statistik Ketenagakerjaan (Kemungkinan Publikasi BPS)*. Badan Pusat Statistik.
- Basuki, A. T., & Yuliadi, I. (2015). *Electronic data processing*. Danisa Media.
- Cahyanti, N. D., Muchtolifah, & Sishadiyanti. (2021). Faktor - Faktor Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Timur. *Jambura Economics Education Journal*, 3(2), 93–101.
- Channani, C., Marseto, & Sishadiyanti. (2024). Analisis Pengaruh Pengangguran , Pertumbuhan Ekonomi , dan Pengeluaran Pemerintah terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Jawa Tengah. *Jurnal Syntax Admiration*, 5(6).
- Endang, & Anam, M. S. (2024). Menuju Ibu Kota Baru : Pengaruh Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja dan Tingkat Pengangguran Terbuka terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Kalimantan Timur. *Economics and Digital Business Review*, 5(2), 652–661.
- Ikhlas, H. H., Astuti, S. C., Putri, G. E., & Aulia, B. U. (2025). Strategi Pengembangan Kawasan Gerbangkertosusila Berbasis Pertumbuhan Ekonomi dan Pemerataan Pembangunan di Jawa Timur. *Jurnal Pembangunan Pemberayaan Pemerintahan*, 10(1), 21–48.
- Maharani, A., Astrid, Arya, Deti, Dewi, Y., Sulla, F. Y., & Hafizi, M. Z.

- (2025). Dampak Kemiskinan terhadap Ketidaksetaraan Pelayanan Kesehatan di Indonesia. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 1336–1344.
- Marlina, R., Cecilia, D., & Hafizh, M. (2024). Terbatasnya Ketersediaan Lapangan Kerja dan Dampak Pengangguran Yang Tinggi di Indonesia. *Journal of Economics and Development*, 1(2), 46–59.
- Matondang, M. A., Abdi, M., Siregar, F. S., Saragi, J. B., & Silalahi, N. E. (2025). Pengaruh Angka Harapan Hidup, Tingkat Pengangguran Terbuka, dan Pengeluaran Pemerintah di Sektor Pendidikan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Sumatera Utara Tahun 2010-2024. *Journal Economy And Currency Study (JECS)*, 7(2), 31–42.
- Maulina, U., & Andriyani, D. (2020). Pengaruh Pengeluaran Pemerintah Sektor Pendidikan, Kesehatan dan TPAK terhadap IPM Indonesia. *Jurnal Ekonomika Indonesia*, XI(01), 28–37.
- Mutmainnah, Harafah, L. O. M., & Saranani, F. (2024). Pengaruh Kemiskinan dan Kesempatan Kerja Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Sulawesi Tenggara. *Jurnal Kajian Ekonomi & Bisnis Islam*, 5(12), 5493–5505.
- Retnowati, D., & Zumaeroh. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Indonesia. *Ekoma : Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi*, 2(2), 520–530.
- Rosi, A. I. (2024). The Analysis of the Impact of the Open Unemployment Rate ( TPT ) and Economic Growth on the Human Development Index in Kabupaten Kerinci. *The Future of Education Jurnal*, 3(5), 1192–1197.
- Saputro, M. H. (2022). Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan Terhadap Indeks Pembangunan Manusia ( IPM ) Dengan Model Regresi Linier ( Studi Kasus Di Kabupaten Bengkulu Utara Pada Tahun 2010-2021 ). *Jurnal Ekombis*, 10(2), 809–816.
- Sari, R. A., & Sugiharti, R. R. (2022). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Indonesia Tahun 2001-2020. *JIEP: Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Pembangunan*, 5(2), 603–616.
- Shoolihah, M. F. Q., & Musyaropah. (2024). Pengaruh Pendidikan dan Pengangguran Terhadap Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Pulau Jawa Tahun 2010-2023. *JAE : Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*.  
<https://doi.org/10.29407/jae.v9i3.23281>
- Suryani. (2024). Analisis Pengaruh Tingkat Kemiskinan, Pengangguran, dan Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Nusa Tenggara Barat. *COSTING*, 7, 5975–5988.
- Trisno, T. U., & Oktarina, Y. (2022). Pengaruh kemiskinan terhadap indeks pembangunan manusia ( ipm ) di provinsi sumatera selatan tahun 2016-2020. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Keuangan*, 4(8), 3560–3566.
- United, N. D. P. (2026). Human Development Index (HDI). In *Human Development Reports Data Center*. United Nations Development Programme.  
<https://hdr.undp.org/data-center/human-development-index#/indicies/HDI>